

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Masyarakat Indonesia banyak yang tidak memahami apa sebenarnya fungsi utama dari Humas (Hubungan Masyarakat). Humas merupakan sebuah profesi yang sangat berat dalam sebuah organisasi maupun perusahaan, dimana fungsi utamanya ialah berkomunikasi secara baik dan benar kepada pihak internal maupun eksternal. Dimana sukses tidaknya sebuah perusahaan sangat dipengaruhi oleh proses komunikasi di dalamnya.

Selain yang tersebut diatas masih banyak lagi fungsi-fungsi humas salah satunya menurut Herimanto Bambang, (2007:15) PR dari berbagai latar belakang organisasi maupun perusahaan memiliki tugas untuk selalu mengikuti dan menganalisa masalah-masalah yang timbul, baik dari dalam perusahaan itu sendiri, maupun masalah yang datang dari luar perusahaan. Banyak masalah yang timbul akibat dari pergeseran-pergeseran yang diakibatkan oleh kabar yang tidak seharusnya tersebar, dan menjadi bahan perbincangan masyarakat luas. Dikarenakan terjadinya hal-hal tersebut, humas yang tadinya merupakan kegiatan yang dilaksanakan tanpa disadari, saat ini sudah menjadi suatu profesi dan ilmu pengetahuan yang menarik untuk dipelajari dan ditelusuri lebih mendalam.

Humas di Indonesia diperkirakan ada sekitar tahun 1950. Praktik humas di Indonesia mengikuti keadaan politik, ekonomi, dan sosial pada saat itu. Semenjak Indonesia merdeka, pemerintah merasa bahwa seluruh rakyat wajib mengetahui apa yang terjadi dengan Negeranya. Sejak saat itu kegiatan humas mulai terasa, dan lembaga-lembaga Kehumasan mulai berdiri (Bambang, 2007:117).

Elizabeth Goenawan Ananto dalam bukunya *Public Relation in Asia an anthology* juga menambahkan bahwa humas di Indonesia mulai terlihat pada tahun 1950 dengan konsep yang cukup berbeda dengan Negara-negara tetangga. Serta kegiatan humas di Indonesia belum berkembang pesat. (Ananto, *PR Indonesia Magazine*, 1 Juli 2015).

Sehingga akhir tahun 1960 banyak berdiri lembaga konsultan kehumasan, seperti Bakohumas (Badan Koordinasi Hubungan Masyarakat). Karena pada saat itu perusahaan swasta maupun milik Negara sedang berkembang pesat maka peran humas sangatlah dibutuhkan. Pada 1970 Perhumas (Perhimpunan Hubungan Masyarakat) didirikan sebagai wadah bagi para praktisi-praktisi humas di perusahaan yang saat itu dipimpin oleh Agung Laksamana, tetapi saat ini telah dibuka lebar untuk masyarakat yang ingin belajar mengenai dunia humas tanpa memiliki latar belakang komunikasi. (Nuradi, 2015 dalam Artikelnya).

Tetapi regulasi pemerintah Indonesia, mengenai kebijakan komunikasi, sangat mempengaruhi sistem kerja pada sektor lain, dimana hal tersebut sangat mengganggu kerja humas. Penelitian ini akan memaparkan perbedaan antara humas di pemerintahan, perusahaan, serta politik di 2 era yang berbeda yaitu Orde Baru dan Reformasi. Masa Orde Baru sudah tidak asing lagi bagi kita, dimana banyak kejadian terjadi di masa kepemimpinan Soeharto, contohnya seperti tragedi 1998 yakni penindasan terhadap etnis Tionghoa, kurang bebasnya seseorang dalam menyampaikan pendapat dan memperoleh informasi, dalam segi politik pun hanya sedikit partai-partai yang boleh ikut dalam pemilu, tidak semua partai politik boleh mencalonkan.

Meskipun seperti itu ekonomi pada masa ini cukup baik, kerjasama dalam bidang perekonomian dengan Negara lain cukup lancar. Hingga pada akhirnya Presiden Soeharto diminta untuk lengser dari jabatannya, ada demo dimana-mana terlebih lagi dari para organisasi masyarakat dan mahasiswa, bahkan banyak nyawa yang hilang dalam tragedi ini. B.J. Habibie sebagai wakil presiden pada saat itu akhirnya menggantikan Soeharto.

Hanya 1 tahun Habibie memimpin, dalam masa pimpinannya keadaan sedikit demi sedikit mulai pulih, tetapi masyarakat menginginkannya untuk turun karna dianggap meneruskan kepemimpinan Soeharto yang ingin memimpin lebih lama. kemudian digantikan oleh Abdurrahman Wahid (Gusdur), era ini mulai dianggap sebagai era reformasi, dimana keadaan sosial dan politik mulai pulih, dari segi politik, partai mulai banyak bermunculan, semua lapisan masyarakat dapat mencalonkan diri. Dari sektor ekonomi, yang mulanya memang sudah cukup baik, pada saat ini menjadi lebih baik lagi, kerjasama dengan Negara luar semakin banyak, dan perusahaan-perusahaan lokal mulai berkembang.

Masyarakat Tionghoa sudah bebas dalam penindasan dan mereka kembali ambil andil dalam perkembangan ekonomi, politik dan pendidikan pada masa itu. Kebebasan pers yang sangat terlihat, membuat para wartawan menjadi bebas dalam memperoleh informasi dan lebih bebas dalam mengkritik kerja pemerintah. Masyarakat pun menjadi lebih mudah dalam memperoleh informasi, dan mengeluarkan suara. (Jaques 2013:26)

Kerja humas pada era ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena perubahan-perubahan yang signifikan terjadi di 2 masa ini, bagaimana peran humas pada masa Orde Baru menanggulangi perusahaan-perusahaan yang dikelola oleh kaum Tionghoa, dan caranya memulihkan citra perusahaan tersebut pasca kejadian 1998. Serta keterlibatan humas pemerintah dalam memberi edukasi serta informasi kepada masyarakat ketika perpindahan sistem dari Orde Baru ke Reformasi. Perpolitikan pada kedua era ini pun juga sangat terlihat perbedaannya, dimana politik di masa orde baru diprakarsai oleh orang yang dekat dengan penguasa, sedangkan di reformasi, seluruh masyarakat dengan latar belakang apapun dapat mencalonkan diri.

Pada masa reformasi humas juga memiliki peran penting karena semua prosedur dalam dunia pers, politik, dan ekonomi berubah. Bagaimana humas membuat ulang strategi yang sekiranya akan diterima oleh masyarakat yang baru mulai merasakan perpindahan kebijakan. Terlebih saat ini zaman mulai berkembang pesat ditandai oleh teknologi yang semakin bermacam-macam. Humas harus memikirkan strategi dan tak-tik yang berbeda, serta lingkup pekerjaan yang dipelajari juga semakin luas.

Perkembangan praktik humas di orde ini sangat penting untuk dipelajari agar memiliki pemahaman mendasar terhadap sejarah berkembangnya humas di Indonesia. Jika dilihat dari sejarahnya yang telah dibahas dalam buku-buku maupun jurnal ilmiah lain, Indonesia masih kalah saing dalam hal perkembangan kegiatan Humas dengan Negara-negara yang ada di Amerika maupun Eropa dan bahkan Negara Australia masih lebih baik.

Para praktisi Humas harus berjaga-jaga dengan tidak diterimanya proses komunikasi yang ia jalankan, karena tidak semua masyarakat dapat menerima pesan itu. Seringkali bahasa yang digunakan pun tidak tepat untuk disampaikan, meskipun elemen-elemen pendukungnya sudah sesuai dengan sasaran tetapi terkadang khalayak yang salah dalam

menangkap informasi tersebut, sehingga tujuan dari pesan tersebut dapat meleset. Maka para praktisi Humas harus menyiapkan strategi penyampaian pesan cadangan yang kemungkinan dapat digunakan jika hal-hal tersebut terjadi. Penyampaian pesan melalui bunyi, tulisan, maupun lambang harus lebih diperhatikan lagi agar tidak terjadi kesalahan untuk kesekian kalinya. Makadari itu proses penyampaian pesan merupakan hal yang sulit dilakukan dalam sebuah organisasi maupun perusahaan (Rudy, 2005: 97).

Di Benua Amerika misalnya, sama seperti Indonesia, mereka menggunakan sistem demokrasi yang dimana kekuasaan berdaulat sepenuhnya diserahkan kepada masyarakat dan pemerintah berusaha untuk memberikan perlakuan, kesempatan, dan persamaan hak kepada seluruh warganya. Salah satu sejarawan Amerika dalam bukunya (Cutlip, 2006: 117) mengatakan tentang hubungan konstitusi bagi Humas dimana dahulu terdapat pertarungan monumental Alexander Hamilton, James Madison dan John Jay. Pertarungan tersebut dilancarkan untuk memenangkan ratifikasi konstitusi negara-negara bersatu, yang mengatur hidup warga Amerika Serikat sampai hari ini. Hal tersebut memiliki dampak yang lebih baik dari pada kampanye Humas.

Praktik PR di Negara Adidaya tersebut telah ada di awal tahun 1907 yang dikemukakan pertama kali oleh bapak public relations yaitu Ivy Ledbetter Lee. Di tahun 1940 "Godfather of PR" yaitu Harold Burson memulai karirnya, dan kemudian di tahun 1952 didirikanlah perusahaan Public Relation terbesar dan yang paling dihormati di Amerika yaitu Burson Marsteller. Bourson pernah mengatakan: "Kami berbagi nilai yang sama, yang terpenting adalah memberikan layanan berkualitas tinggi kepada klien, kami berdua menganjurkan komunikasi terpadu, walaupun kami menyebutnya komunikasi total. Kami berdua sepakat bahwa perusahaan harus berbicara dengan suara disiplin dan kami berdua menginginkan klien agar menganggap kami sebagai perpanjangan dari perusahaan mereka sendiri." (Larissa A & James E Grunig dalam Sriramesh, 2003:324). Prinsip tersebut dipegang erat oleh Harold sehingga dapat memiliki cabang perusahaan di berbagai belahan dunia salah satunya Indonesia.

Lebih awal dari Amerika, pada abad 19, Jerman telah mengembangkan kantor pers pertama dan perusahaan penyiaran pers, serta kampanye publik untuk pertama kalinya. Dan di tahun 1918-1933 meluasnya kantor pers di berbagai bidang sosial seperti ekonomi, politik,

dan administrasi kota. Periode selanjutnya di tahun 1933-1945 menyebarkan ideologi di media yang berisi propaganda politik. Periode keempat 1945-1958 merupakan tahun permulaan baru dan tahun kemajuan pasca perang dan orientasi dasar terhadap model Amerika yang dimulai tahun 1950. Periode kelima 1958-1985 adanya konsolidasi di bidang professional dan terbentuknya PR yang mengarah pada sosial. Dan pada periode terakhir dari tahun 1985-sekarang, pengembangan yang kuat dari agensi humas, profesionalisasi bidang, mengembangkan pendidikan humas. Perbaikan dalam sistem pelatihan, aplikasi ilmiah dan peningkatan pengembangan instrumen PR sebagai ilmu. Kunczik (dalam Sriramesh & Dejan, Ed, 2003:67).

Berbeda dengan Amerika dan Negara-negara di Eropa, di Afrika Selatan, bidang hubungan masyarakat masih dicirikan oleh pencarian untuk identitas, legitimasi, dan pengakuan profesional. Namun demikian, Afrika Selatan adalah demokrasi baru. Dan praktik pr adalah penting untuk masyarakat demokratis. Peran praktisi PR di semua bidang bisnis dibentuk oleh dinamika masyarakat yang terus berubah dan berkembang.

Public Relation Institute of South Africa (PRISA) mendeskripsikan PR di Africa Selatan sebagai manajemen melalui komunikasi, persepsi dan hubungan strategis antara organisasi dan pemangku kepentingan internal dan eksternal, Mersham, Rensbug, and Skinner, (dalam Sriramesh & Dejan, Eds 1995:3). Definisi ini menekankan fakta bahwa PR harus menjadi bagian yang memberikan informasi dan menciptakan niat baik. PR dirancang untuk mempengaruhi, mendapatkan pemahaman, menyebarkan informasi, dan memastikan umpan balik, dari mereka yang terpengaruh oleh kegiatan organisasi. Pesan disesuaikan untuk mencapai target publik yang diidentifikasi sesuai dengan serangkaian tujuan tertentu.

Negara Australia dan Selandia Baru memiliki perbedaan budaya, ekonomi dan sejarah, tetapi perkembangan PR di dua Negara tersebut memiliki kemiripan. Profesi ini dimulai di kedua Negara tersebut ketika jurnalis yang kebanyakan adalah pria, mulai melakukan hubungan dengan media cetak maupun elektronik atas nama organisasi atau klien. Di Selandia Baru, kelahiran profesi ini dapat dilihat saat pertemuan bersejarah di hotel bintang Auckland pada tahun 1954 ketika sebuah kelompok yang mendemobilisasikan perwira pers militer membentuk apa yang akan menjadi *Public Relation Institute Of New Zealand* (PRINZ) Motion dan Leitch (dalam Sriramesh,2001:331). Pada tahun-tahun awal

profesi, hampir semua praktisi PR memulai kehidupan profesional mereka sebagai jurnalis sebelum memasuki dunia PR. Mereka memutuskan untuk mengedarkan buku atau koran apa pun yang mereka miliki di antara anggota kelompok dan secara aktif mencari informasi yang relevan, khususnya dari Amerika dan Eropa, yang terlihat memimpin pengembangan bidang Humas. Motion & Leitch (dalam Sriramesh.Ed, 2003:129).

Di Indonesia teknologi, ekonomi, dan bisnis sudah berkembang pesat. Begitu juga dengan praktek humas yang semakin lama mengalami perubahan-perubahan seiring dengan berkembangnya zaman. Penelitian ini sangatlah penting agar masyarakat tau bagaimana awal mula humas masuk ke Indonesia, apa fungsi humas dahulu dan sekarang dan bagaimana perkembangan humas saat ini. Hal tersebut menjadi perhatian tersendiri bagi peneliti, untuk mencari data serta menganalisa, praktik Humas di 3 sektor yang berbeda, yaitu Humas pemerintahan, perusahaan, serta politik.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana sejarah humas di Indonesia?
2. Bagaimana perbedaan humas di Orde Baru dan Reformasi?
3. Bagaimana Humas Pemerintah, Perusahaan, dan Politik di Orde Baru dan Reformasi?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran, Bagaimana sejarah humas pemerintah, perusahaan, dan politik di era Orde Baru, dan Reformasi. Serta bagaimana perkembangan organisasi humas dan profesionalisme humas saat itu.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat teoritis**

a. Penelitian ini dapat memberi manfaat untuk bahan belajar mengajar, referensi pendekatan analisis historis, dan ikut memberikan kontribusi dalam bidang pemikiran sosial mengenai sejarah kehumasan di Indonesia

### **2. Manfaat praktis**

a. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran kepada para calon humas mengenai sejarah humas di masa lalu.

b. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman mengenai perbedaan praktik humas perusahaan, pemerintah, serta politik di 2 era yang berbeda. Serta mengetahui Organisasi Humas, dan profesionalisme humas pada saat itu.

## **E. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Penelitian terdahulu**

Pada kajian ini khususnya sejarah humas dan analisis historis, penelitian dahulu pertama pernah dilakukan oleh I Gusti Ngurah Putra jurnal Ilmu Komunikasi volume 6, nomor 3 (Universitas Gajah Mada: 2008) dari I Gusti Ngurah Putra yang diberi judul “Konteks Historis Praktek Humas di Indonesia”. Penelitian tersebut terfokus pada sejarah datangnya praktek humas di Indonesia dengan penjelasan periode-periode berkembangnya humas dari zaman kemerdekaan hingga pertengahan tahun 1980 an sampai saat ini.

Hasil dari penelitian tersebut ialah membuktikan bahwa praktik humas ternyata telah lahir lama sejak Indonesia memproklamasikan diri, banyak perubahan-perubahan kebijakan ekonomi dan sosial pasca kemerdekaan Indonesia yang membuat perkembangan praktek humas menjadi semakin luas mengikuti perubahan tersebut. Tetapi seiring berkembangnya Humas di Indonesia dengan adanya divisi Humas di hampir semua sektor lembaga maupun organisasi, praktik tersebut dinilai masih sangat kurang dibanding Negara-negara yang memiliki umur yang sama dengan praktek Humas di Indonesia, dikarenakan beberapa pandangan yang kurang tepat mengenai praktek Humas yang sesungguhnya.

Penelitian jurnal dari I Gusti Ngurah Putra berbeda dengan penelitian ini meskipun memiliki metode yang sama yakni metode analisis historis tetapi fokus dan juga objek memiliki perberbedaan. Fokus penelitian ini ialah bagaimana praktek humas pada masa Orde Baru (1966-1998). Krisis finansial Asia berakibat terhadap melemahnya ekonomi Indonesia disusul dengan aksi mahasiswa yang dilakukan besar-besaran untuk menuntut turunnya Soeharto atas ketidakpuasan masyarakat Indonesia pada masa kepemimpinannya.

Sampai pada masa Reformasi (1998-sekarang) setelah Presiden Soeharto mengundurkan diri kemudian diganti oleh presiden BJ. Habibie yang dimana pada masa pemerintahan beliau politik di Indonesia berangsur membaik, dan kebebasan media massa mulai terasa. Penelitian ini juga terfokus pada bagaimana perkembangan humas pasca berkembangnya zaman, seperti teknologi yang semakin mudah diakses oleh semua segmen masyarakat.

Pada kajian sejarah humas ini, penelitian dahulu kedua pernah dilakukan oleh Melissa A Johnson yang berjudul “Five Decades Of Mexican Public Relation in United States” *Journal Public Relation Review*, volume 31, halaman 11-20 (North Carolina State University: 2005). Penelitian tersebut menggambarkan bagaimana Mexico di 5 dekade nya, awal mula pergeseran dari pemerintah ke representasi industri, perpindahan dari agen pers ke informasi publik, adanya tren sentralisasi, dan peran Public Relation yang terus berkembang mulai dari teknisi hingga manajer.

Penelitian tersebut memiliki hasil bahwa di 5 dekade tersebut terdapat beberapa perubahan mulai dari perubahan publisitas, promosi, dan produksi alat yang semakin banyak. Tetapi publisitas dan hubungan antar media tetap kuat dan terus memiliki anggaran yang tinggi. Selain itu Meksiko juga lebih berfokus pada pengembangan bisnis dan lobi bisnis, mulai saat itu public relation semakin menjadi terpusat di Amerika timur. Pada tahun 1980 mulai terlihat kesenjangan antara apa yang diliput media AS dan praktisi PR. Karena ketika bekerja, mereka dinilai hanya menginginkan banyak uang untuk Negara saja bukan terfokus pada membangun citra Meksiko itu sendiri.

Meskipun penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan memiliki pembahasan yang sama yakni tentang sejarah humas dan memiliki metode yang sama yaitu analisis historis, tetapi memiliki objek yang berbeda. Penelitian ini dilakukan di Meksiko dan penelitian saya akan di lakukan di Indonesia. Dan fokusnya pun berbeda, penelitian ini berfokus pada bagaimana perkembangan praktek dan kerja humas mulai dari abad 20 sampai awal tahun 2000. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan ialah menganalisis bagaimana sejarah humas di Indonesia mulai dari Orde Baru sampai Reformasi, yakni dari tahun 1966 sampai sekarang.



Penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh Robert Crawford dan Jim Macnamara yang berjudul "An 'outside-in' PR history: Identifying the role of PR in history, culture and sociology" volume 2, nomor 1 (University of Technology Sydney: 2012). Penelitian ini berfokus pada identifikasi peran humas terkait keterlibatannya dalam sejarah, budaya, dan kegiatan sosial yang ada di Sydney. Serta seberapa besar kontribusi humas pada saat peristiwa besar yang ikonik, hubungan dengan lembaga-lembaga yang ada di masyarakat, kegiatan politik, serta ekonomi. Penelitian ini secara khusus menggunakan analisis historis dan kritis.

Penelitian ini memiliki hasil bahwa praktik humas di Sydney sangat dibutuhkan di awal abad ke 21, dimana humas merupakan bagian integral dari promosi Hari Besar Australia dan bingkai identitas nasional. Sedangkan kegiatannya sangat bervariasi, jelas bahwa berbagai kegiatan humas secara konsisten digunakan untuk membuat dan mempromosikan Hari Australia pada tanggal 26 Januari sejak awal abad ke-19. Saat ini acara publik diramaikan dengan segala sesuatu yang berbau komunikasi seperti poster, lembar berita dan selebaran. Kemudian Hal-hal yang berkaitan dengan lobi, urusan perusahaan dengan publik luar, keterlibatan pemangku kepentingan, dan juga promosi, merupakan praktik humas yang diakui dan telah diterapkan dalam kaitannya dengan Hari Australia sejak pertengahan abad ke 19.

Meskipun metode yang digunakan sama yakni analisis historis, penelitian ini tetap memiliki perbedaan. Penelitian ini mengidentifikasi apa saja peran humas dalam hal sejarah, budaya, dan sosial di Sydney. Sedangkan penelitian saya berfokus pada sejarah humas di Indonesia dengan faktor-faktor yang mendukung adanya praktek tersebut. Penelitian ini juga memiliki objek yang cukup banyak karena harus mengidentifikasi kejadian yang terjadi dari awal abad 21 sampai saat ini. Sedangkan penelitian saya hanya berfokus pada tahun 1966-sekarang yakni periode Orde Baru sampai Reformasi. Di Sydney tahun 1960 awal telah menerapkan banyak dari praktik humas dan mulai memperluas ranahnya, berbeda dengan Indonesia yang baru mulai mendirikan organisasi yang berkaitan dengan humas.

Penelitian terdahulu keempat pernah dilakukan oleh Natalia Rodriguez Salcedo yang berjudul "Mapping Public Relations in Europe: Writing National Histories against

the US Paradigm.” Volume XXV, nomor 2 (Navarra University Spain: 2012). Penelitian ini berfokus untuk mengingat perkembangan sejarah awal humas, di lima negara Eropa sehingga dapat melacak munculnya studi dan pengajaran humas sebagai profesi di Eropa, dibandingkan dengan USA . Dan untuk mengeksplorasi apakah tren Eropa dapat dilihat dalam sejarah humas. Kedua, untuk mengidentifikasi kondisi historis umum dari mana praktik humas di Eropa berasal. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk berkontribusi pada narasi sejarah internasional komparatif dengan memberikan ikhtisar dari peristiwa utama yang membentuk tahap awal dari profesi humas di Inggris, Italia, Perancis, Jerman, dan Spanyol.

Hasil dari penelitian ini adalah munculnya PR di Eropa tampaknya tidak mengikuti pola umum. Keragaman ini bahkan tercermin dalam berbagai cara di mana istilah "Hubungan Masyarakat" AS diadopsi di lima Negara. Meskipun istilah itu mulai digunakan di berbagai negara selama periode waktu yang sama, penggunaan spesifiknya dikondisikan oleh politik yang berbeda. Mengingat bahwa Negara lain memahami ciri-ciri yang berbeda sehubungan dengan pengembangan humas sebagai sebuah profesi. Ekspresi mungkin lebih baik dipahami untuk menunjukkan upaya menyusun kembali narasi sejarah humas di Eropa sesuai dengan spesifik keadaan sosiokultural yang memiliki dampak signifikan terhadap evolusi humas.

Perbedaannya dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak di objek, karna disini saya akan meneliti sejarah humas di Indonesia dilihat dari sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang menyertainya. Meskipun penelitian saya juga menggunakan analisis historis, tetapi objek yang akan saya analisis lebih sempit dibandingkan dengan penelitian diatas yang mengidentifikasi perkembangan humas di 5 negara di Eropa.

Penelitian terdahulu kelima dilakukan oleh Jessica Engel yang berjudul “The History of Public Relation in China: A western comparition and beyond” volume 176 (Syracuse University New york: 2012) fokus dalam penelitian ini yakni menggambarkan perbedaan antara praktik humas di China dan Hongkong yang terkenal dengan sebutan “One Country, Two System.” Serta membedakan bagaimana humas di China dahulu dan sekarang, dan bagaimana organisasi humas dan akreditasinya di China dan Hongkong.

Penelitian ini memiliki hasil bahwa sepanjang sejarah, pemerintah China dapat digambarkan sebagai totaliter. Pemerintah tetap menjadi salah satu pengaruh terbesar bagi kehidupan sebagian besar warga negara China. Karena Alasan tersebut maka organisasi humas pertama muncul di China dengan menggunakan pemerintah sebagai pelopornya. Fakta bahwa pemerintahan China menggunakan model yang digambarkan oleh Grunig dan Hunt adalah mereka mempercayai bahwa humas bertujuan untuk memberikan informasi publik. Dalam pengertian modernnya, dipercaya luas bahwa praktek humas muncul pada abad ke-20 di Amerika Serikat dan Inggris.

Hubungan masyarakat di Hongkong muncul di akhir tahun 1960-an di bawah Inggris sebagai pemerintahan kolonial. Dengan bantuan internasional ini, industri Hongkong dikembangkan mirip dengan China, meskipun tanpa tanah kelahirannya agenda propaganda dari pemerintahan totaliter. Organisasi humas yang paling terkemuka di Hongkong adalah Council of Public Relations Firms in Hongkong (CPRF), mereka bekerja untuk mempromosikan praktik yang terbaik di antara para anggota firma humas dan para pemangku kepentingan di dalamnya. Organisasi ini terdiri dari 25 konsultan yang memiliki total perkiraan biaya lebih dari 360 juta dollar HK. CPRF menyediakan forum untuk perusahaan di Hongkong menetapkan standar dan tujuan industri, melalui akreditasi, pendidikan, pelatihan dan kompetisi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya ialah objeknya, meskipun sama-sama di Asia tetapi Negara yang diteliti berbeda. Dimana penelitian ini mengambil China dan Hongkong sedangkan saya mengambil Indonesia. Penelitian ini membahas secara singkat tentang sejarah humas di China dan Hongkong di awal abad 20 dan apa perbedaan yang signifikan antara 2 negara tersebut. sedangkan penelitian saya membahas sejarah humas di tahun 1960-sekarang dan perbedaannya di sektor perusahaan, pemerintah, dan politik.

## **2. Kerangka teori**

### **a. Sejarah sebagai suatu peristiwa**

Dengan adanya sejarah kita dapat mengetahui apa saja kejadian yang terjadi di masa lampau, kejadian-kejadian penting seperti kemerdekaan Negara kita Indonesia,

hingga kejadian-kejadian rohani seperti sejarah nabi Muhammad dan Siti Hawa. Banyak sekali hal yang dapat kita ketahui setelah membaca ataupun menulis sejarah. Maka dari itu sejarah amatlah penting untuk dipelajari semua kalangan. Semua cerita yang kita ketahui saat ini tidak lepas dari sejarah yang mungkin sangatlah rumit dan menyedihkan.

Menurut pendapat Kuntowijoyo (2003:78) terdapat 3 cara untuk mendefinisikan sejarah yakni:

1. Sejarah tradisional : Merupakan kejadian atau peristiwa mengenai manusia, Negara dan lain sebagainya yang berskala besar, yang terjadi di masa lalu dan masih memiliki dampak dan hubungan yang besar dengan masa sekarang.
2. Sejarah ilmiah : Merupakan sebuah pengetahuan yang membahas tentang hukum-hukum yang berlaku di masa lalu, dimana pengetahuan tersebut didapatkan dari pendekatan kepada orang-orang masa lalu yang sekarang masih ada dan dari analisis peristiwa yang terjadi dahulu.
3. Filsafat sejarah : Merupakan pengetahuan mengenai perubahan-perubahan yang membawa masyarakat dari masa lampau ke masa kini. Dimana hukum-hukum tentang sebab perubahan tersebut juga dibahas dalam ilmu ini. Bagaimana menjadi masyarakat yang dapat hidup di era modern menjadi bahasan penting disini.

Hanya bisa terjadi sekali dan tak bisa diulangi kembali, makadari itu sejarah sebagai suatu peristiwa memiliki ciri-ciri khusus yakni unik, penting dan abadi. Sedangkan suatu peristiwa dapat dikatakan sebagai sejarah jika peristiwa tersebut memiliki dampak bagi khalayak luas, dampak positif maupun negatif. Serta peristiwa tersebut harus jelas kapan dan dimana terjadinya, karena unsur terpenting dalam sejarah ialah waktu, ruang, manusia, perubahan, dan kesinambungan. Tanpa adanya karakteristik tersebut maka suatu peristiwa belum bisa dijadikan sebagai sejarah.

Menurut sejarawan Kuntowijoyo (2003: 58) , ada 5 sifat-sifat dari sejarah yakni:

1. Sejarah merupakan sebuah fakta

Berarti semua kejadian ataupun peristiwa yang terjadi pada zaman dahulu yang dapat diartikan sebagai sebuah sejarah, benar-benar apa adanya dan tidak pernah di rekayasa oleh si peneliti, karena semua ke akuratan data dan informasinya telah diuji dan diferivikasi secara teliti.

2. Sejarah itu diakronis

Diakronis berasal dari bahasa Yunani, yang berarti melintasi atau melewati, sedangkan khronos berarti suatu proses berjalannya waktu. Maka bisa diartikan bahwa diakronis merupakan suatu peristiwa yang masih ada kaitannya dengan kejadian masa lalu, dimana kejadian tersebut tidak datang begitu saja tetapi seluruh perkembangannya mulai dari sebab kejadian itu muncul hingga menghilang dapat dikaji secara berurutan dari awal hingga akhir.

3. Sejarah itu berkenaan dengan lambang

Sejarah berfungsi untuk memberi pemahaman mengenai suatu kejadian atau peristiwa. Dimana penelitian sejarah berguna untuk menceritakan apa saja kejadian dan peristiwa dalam skala besar pada waktu dan tempat tertentu. Apakah peristiwa tersebut memiliki hubungan besar dengan peristiwa sebelumnya atau dengan Negara-negara lain. Makadari itu sejarah haruslah dikaji secara detail dan akurat agar dapat mudah dipahami oleh semua orang.

4. Sejarah itu berbeda.

yang berarti kejadian atau peristiwa yang terjadi hanya ada sekali dan tidak ada kejadian lain yang sama persis seperti itu. Contohnya ialah Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 yang diikuti oleh berubahnya beberapa kebijakan-kebijakan besar pada tahun 1945-1949. Peristiwa itu hanya terjadi sekali dan terdapat sejarah panjang sebelum peristiwa tersebut.

5. Sejarah itu berlandaskan pengalaman.

Berarti sejarah itu datang berdasarkan pengalaman yang dirasakan oleh manusia tersebut secara langsung dari indra dan perasaan yang mereka miliki, seperti kepercayaan, adat istiadat dan pandangan pribadi mereka mengenai arti kehidupan. Makadari itu agar dapat dikaji lebih dalam sejarah membutuhkan bukti-bukti secara tertulis seperti catatan atau semacamnya, suatu peristiwa (prasasti, kronik, dll) maupun bukti tidak tertulis yang

berupa folklor yang berkembang pada masyarakat seperti artefak, fosil, candi, dan lain sebagainya.

Sejarah kehumasan merupakan bagian dari sejarah sosial dimana fenomena humas telah ada jauh sebelum bangsa kita lahir. Dari sana banyak timbul cerita dan fenomena menarik tentang humas. Seperti di Negara-negara barat, Prancis misalnya mereka telah lebih dulu merasakan praktek, dan aktivitas humas di dalam sebuah organisasi maupun perusahaan swasta dan konvensional. Bahkan dalam penulisan sejarah sosial, Prancis merupakan sumber inspirasi yang kuat bagi Negara maju lainnya. Tak hanya humas, sejarah sosial juga mencakup bahan yang luas, seperti sosial ekonomi, sosial politik, sosial budaya dan lain sebagainya.

Makna dari sejarah sosial sendiri sebenarnya memiliki cakupan yang besar, karena dalam meneliti sebuah fenomena sosial khalayak yang terlibat di dalamnya juga harus diteliti secara global. Peristiwa-peristiwa sosial yang ada di masa lampau juga menjadi bahan yang menarik untuk dijadikan bahasan sejarah sosial, misalnya peristiwa 1998, pada saat itu bangsa Indonesia sangat terguncang dikarenakan ekonomi yang semakin melemah, etnis Tionghoa dibantai, banyak nyawa orang-orang yang tidak bersalah berjatuh, hingga Presiden Soeharto dituntut oleh massa untuk mundur dari jabatannya. Ini menjadi suatu peristiwa sejarah yang tidak akan terlupakan oleh bangsa Indonesia.

Menulis sejarah sosial dapat diambil dari fakta-fakta sosial yang ada disekeliling kita, bahkan hal yang tidak terbesit seseorang untuk mencari sejarahnya seperti kemiskinan, perbanditan, kekerasan, kriminalitas. Begitu juga sebaliknya pertumbuhan penduduk, kemakmuran, migrasi, urbanisasi, dapat menjadi sejarah sosial yang menarik untuk dibahas dan menarik agar khalayak luas mengetahuinya. Seperti yang dikatakan Hobsbawm (dalam Kuntowijoyo, 2003:42) setiap penulisan sejarah sosial memerlukan sebuah model, yang sekalipun tidak sangat formal dan terperinci strukturnya, setidaknya sebagai sebuah kerangka akan tampak lingkaran pusat (central nexus) atau lingkaran hubungan dari permasalahan yang akan digarap.

#### **b. Humas dan kaitannya dengan perusahaan, pemerintah dan politik.**

Kita sering mendengar istilah humas ketika di sekolah, di dalam sebuah organisasi, maupun di sebuah rangkaian acara. Humas biasanya memiliki tugas yang

tidak jauh dari mengirim surat, memotret, memonitor berita/mengkipling berita bahkan dijadikan sebagai MC ketika ada acara berlangsung. Entah siapa yang mencetuskan pekerjaan-pekerjaan tersebut untuk dilimpahkan kepada humas, yang sebenarnya pekerjaan tersebut sangatlah mudah bila humas yang harus mengerjakannya.

Pada dasarnya humas merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu organisasi, pemerintah, maupun perusahaan. Humas merupakan tangan kanan dari kepala pimpinan, semua permasalahan internal maupun eksternal yang terjadi pada organisasi tersebut dapat dipastikan bahwa humas harus mengetahuinya, bahkan sampai ke tahap untuk memberi solusi atas permasalahan tersebut. Dapat dilihat dari namanya yakni Hubungan Masyarakat, maka kewajiban humas ialah menjalin hubungan baik dengan semua, baik karyawan maupun masyarakat yang menjadi sasaran organisasinya (Tondowidjodjo, 2002:81).

*Advertising, lobbying, press agency, dan publicity* adalah senjata bagi para praktisi humas. Masing-masing senjata tersebut memiliki peran yang amat sangat penting di dalam situasi tertentu. Menurut H. Frazier Moore (2004:5) beberapa senjata yang harus dimiliki oleh para praktisi humas yakni:

- a. *Advertising* : Humas harus memiliki pemahaman mengenai periklanan, agar jasa dan produknya dapat diketahui khalayak.
- b. *Lobbying* : Skill ini wajib pula dimiliki oleh Humas, karena ketika berhubungan dengan klien, banyak terjadi kegiatan me *lobby*.
- c. *Keagenan pers* : Dapat mempromosikan barang atau jasanya sesuai apa yang menjadi tujuannya dan di sisi lain dapat memberi keuntungan bagi media massa.
- d. *Promotion* : Kegiatan yang dilakukan perusahaan maupun organisasi agar mendapat pengakuan yang positif di masyarakat sehingga tercapainya tujuan awal yang mereka inginkan. Promosi tersebut dapat berupa barang, jasa, ataupun gagasan.
- e. *Publicity* : Menyebarkan apa yang menjadi harapan dan keinginan masyarakat.

Humas merupakan bagian/divisi baru dalam sebuah perusahaan, tetapi tanpa peran humas perusahaan komersial maupun non-profit tidak akan bisa mencapai target-

targetnya. Terlebih pada zaman sekarang, dimana teknologi sudah sangat berkembang pesat yang otomatis akan berpengaruh pada model komunikasi antar khalayak. Humas dituntut untuk memiliki skill menggunakan teknologi-teknologi yang ada sekarang dengan lihai. Pemasaran yang awalnya hanya melalui media elektronik seperti tv sekarang telah berpindah ke media sosial yang lebih digemari oleh masyarakat saat ini. Karena lebih terjangkau dan konten di dalamnya pun lebih beragam (Ritonga, 2004: 47).

Menurut H. Frezier Moore (2004:150), di dalam sebuah organisasi, umumnya Humas memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Penyusunan kegiatan (programing) meliputi analisa masalah dan pemecahannya, menetapkan tujuan dan khalayaknya, serta pemberian saran dan perencanaan aktifitas.
2. Keterpautan (relationship), yakni para pekerja Humas diharuskan memiliki hubungan yang baik dengan pekerja di bidang lain, Stakeholdes, maupun costumers, agar mengetahui informasi sebanyak mungkin yang kemudian menjadi bahan evaluasi.
3. Penulisan dan penyuntingan (writing and editing), karena pekerja humas wajib memiliki keterampilan dalam menulis dan mengedit berita, karena dalam kerjanya mereka berhubungan langsung dengan khalayak dimana tulisan menjadi sangat penting dalam menjangkau khalayak.
4. Informasi (information), humas harus mengerti media mana yang menjadi pilihan untuk menjangkau khalayaknya. Apakah majalah, surat, ataupun email. Pastinya telah disesuaikan dengan segmen mereka.
5. Produksi (production), humas dalam kerjanya juga harus mengerti mengenai cara memproduksi sebuah berita, film, brosur, ataupun jenis media lainnya. Agar tidak terjadi kekeliruan.
6. Peristiwa khusus (special event), konferensi pers, pameran, pertunjukan musik atau seni, dan program berhadiah. Merupakan hal yang dapat dilakukan Humas dalam menarik kesadaran masyarakat akan keberadaan perusahaan tersebut.
7. Pidato (public speaking), pekerja humas merupakan pekerjaan yang menuntut untuk bertemu orang-orang baru, sehingga keterampilan berbicara sangat amat dibutuhkan.
8. Penelitian dan penilaian (research and evaluation), hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang pekerja humas ialah pengumpulan fakta, dimana hal tersebut dilakukan secara tidak terlihat dan bersifat informal. Survey dan penelitian opini masyarakat



juga dapat dilakukan. Setelah sebuah program selesai petugas humas harus mempelajari hasilnya dan menilai pelaksanaan dan ke efektifitasan program tersebut.

Selain itu humas memiliki ruang lingkup luas, hubungan dengan pelanggan (*Customer Relation*) contoh: Dalam sebuah perusahaan kosmetik yang rutin digunakan oleh kaum hawa, humas pada perusahaan ini harus terus menjaga hubungan baik dengan pembelinya tersebut, agar pembeli menjadi pelanggan tetap, dan akhirnya berketergantungan dengan produk kosmetik tersebut. Hubungan dengan masyarakat/penduduk (*community relation*) berkaitan dengan contoh diawal ketika pabrik kosmetik tersebut berada di Bandung misalnya maka humas harus menjalin hubungan baik pula dengan masyarakat atau penduduk yang ada di sekitar pabrik tersebut. Hubungan dengan pers/media massa, humas harus tanggap akan opini-opini publik, atau aspirasi-aspirasi kelompok tertentu, menyiapkan informasi dan pernyataan resmi, membina komunikasi 2 arah antara wartawan/media massa. Hubungan dengan karyawan, pemerintah, dan semua *stake holders* (Hernawan, <http://www.marketing.co.id/sejarah-dan-perkembangan-public-relations-di-dunia/> , diakses pada tanggal 20 mei 2017).

### **c. Perkembangan Humas**

Ivy Ledbetter Lee merupakan bapak Public Relations Dunia. Karena berkatnya industri batubara di Amerika Serikat yang sedang lumpuh berhasil diaktifkan kembali. Perkembangan humas sangatlah kompleks sesuai dengan masyarakat yang ada dalam Negara tersebut, karena khalayak umumlah yang menjadi sasaran utamanya. Ini berarti bahwa perkembangan PR dalam setiap Negara berbeda-beda. Di Amerika Serikat sendiri praktek humas sudah ada sejak tahun 1700-1800.

Banyak yang mengira bahwa humas diciptakan di Amerika Serikat karena produk-produk populer tumbuh di Negara ini seperti Coca cola, Apollo, bahkan Hollywood. Tetapi yang sebenarnya adalah Amerika tidak pernah menciptakan humas, bahkan humas sendiri sudah ada sebelum Benua Amerika ditemukan oleh Colombus. Produk-produk terkenal tersebut sampai saat ini dikenal karena warna dan desain nya yang cukup ikonik. Seperti bis di London misalnya, pemerintahan London memberikan warna merah sebagai warna khas bis tersebut hingga bis merah menjadi ikon Negara kerajaan ini.

Dahulu kala, humas belum lah menjadi suatu kewajiban dalam sebuah organisasi maupun perusahaan, pekerjaan humas saat itu dianggap masih bisa dilakukan bersamaan dengan pekerjaan-pekerjaan lain. Tidak banyak orang yang menganggap bahwa humas merupakan bagian yang ternyata menguras banyak pikiran dan tenaga. Hingga banyak yang menyadari bahwa komunikasi yang baik antara sesama perusahaan ataupun organisasi itu sangat penting terlebih komunikasi dengan khalayak sasaran. Relasi dalam suatu perusahaan maupun organisasi merupakan suatu kebutuhan. Hingga humas ada untuk memberikan apa yang dibutuhkan dari segi komunikasi agar tidak terjadi kesalahan antara publik eksternal dan internal (Callaghan, <http://blog.vergepipemedia.com/summary-the-history-of-public-relations>, diakses pada tanggal 25 mei 2017).

Berkembangnya populasi menjadi alasan lain betapa pentingnya humas, banyaknya organisasi bisnis, sosial, maupun politik berkembang biak, otomatis karyawan, konsumen dan pemegang saham juga semakin bertambah. Peran humas sangat dibutuhkan agar komunikasi antara publik ini dapat dikelola dengan baik. Zaman yang semakin berkembang diikuti pula oleh perkembangan teknologi yang semakin kompleks, membuat media sosial menjadi salah satu senjata organisasi swasta atau negeri untuk dapat menembak sasarannya (Matheny, <https://www.blastmedia.com/2012/10/03/evolution-public-relations/>, diakses pada tanggal 26 mei 2017).

Selain itu perubahan zaman dituntut pula dengan perubahan semua aspek kehidupan seperti sikap, tingkah laku, tindakan, sampai cara berkomunikasi. Pekerjaan, tempat tinggal, dan aktifitas lainnya yang berjauhan membuat komunikasi langsung yang selama ini dilakukan mulai tidak dapat diterapkan. Salah satu pilihan untuk berkomunikasi saat ini ialah dengan media. Media elektronik maupun media sosial. Akibatnya pemasaran dalam sebuah perusahaan yang selama ini dilakukan secara langsung dapat diganti dengan pemasaran yang lebih efektif yakni menggunakan media (Littlejohn, 2009: 39).

Secara garis besar tujuan utama dari humas menyangkut 3 hal, yaitu *pertama* reputasi dan citra. Tugas humas tidak lepas dari kedua hal ini. Singkatnya jika citra perusahaan positif maka akan mempengaruhi tingginya kepercayaan publik terhadap perusahaan tersebut. *Kedua* Jembatan Komunikasi, humas menjadi komunikator dan

mediator yang baik antara perusahaan dan khalayak sarannya. *Ketiga* Mutual Benefit Relationship, yaitu humas harus menjamin kepada khalayak bahwa perusahaannya menjalankan bisnis dengan baik sesuai dengan prosedur, diwujudkan dalam tanggung jawab sosial dan dituangkan melalui hubungan baik antara perusahaan dan khalayak (Linggar, 2005:16).

Memperjelas pendapat diatas, secara sederhana Fraser Seitel (2004:8) memberikan kesimpulan tentang tujuan humas dengan mengelompokkannya menjadi dua bagian, tujuan dari kegiatan tersebut adalah:

1. *Interpreting management to the public.*

Maksud dari tujuan ini sebagai upaya PR untuk mendeskripsikan manajemen perusahaan kepada khalayak, supaya khalayakmengetahui dan memahamibahwa perusahaan memiliki “goodwill” dan tanggung jawab sosial. Ini adalah sistem yang bekerja pada perusahaan dapat ditunjukkan melalui input-proses-output.

2. *Interpreting public to the management.*

Adalah membuat suatu jembatan komunikasi antara perusahaan dan publik. Melalui jembatan komunikasi ini dimana perusahaan tersebut dapat mengetahui dengan mudah tanggapan-tanggapan dari publik yang menjadi sarannya. Seperti tanggapan pelayanan, tanggapan terhadap barang/jasa yang dijual, sampai ke tanggapan kepuasan konsumen terhadap ruangan-ruangan publik seperti wc, musholla dan lain sebagainya.

Tugas humas akan menjadi lebih berat di Negara-negara yang telah berkembang seperti Amerika dan Eropa. Setiap orang yang masuk kedalam dunia humas memiliki tanggung jawab yang lebih besar seperti pemberian informasi program apa saja yang telah, sedang, dan sudah mereka kerjakan dan menginfokannya melalui berbagai macam media. Media elektronik, media cetak dan lain sebagainya. Fenomena kelahiran media elektronik membuat humas berinisiatif untuk memasang iklan yang bersifat kamuflatif yakni menonjolkan suatu sisi tertentu dan menyembunyikan sisi tertentu secara bervariasi agar menarik perhatian khalayak. (Bonar, 1993: 25)

Berbeda pula kegiatan yang dilakukan humas di Negara-negara dunia ketiga, perusahaan-perusahaan swasta di Negara dunia ketiga belum aktif dalam menjalankan

tugas-tugas humas ini menyebabkan komunikasi dengan konsumen dikuasai oleh kepentingan perusahaan asing. Hal-hal tersebut disebabkan karena masalah komunikasi, mengingat pengalaman sejarah mereka sangat berbeda dibanding Negara-negara barat lainnya yang sudah terlebih dulu berkembang pesat, setiap Negara memiliki perbedaan adat istiadat dan bagaimana cara memandang dan merespon sesuatu sesuai dengan sejarah wilayah mereka dahulu.

Di Indonesia lembaga humas mulai diakui pada tanggal 13 maret 1971 dimana sebuah Badan Koordinasi Hubungan Masyarakat atau dapat disingkat dengan BAKOHUMAS mulai berdiri. Para petinggi Negara, pejabat, staff-staff pemerintah dihimpun oleh badan koordinasi tersebut. Kemudian menyusul berdirinya organisasi PERHUMAS (Perhimpunan Hubungan Masyarakat) yakni pada tanggal 12 Desember 1972. Dibentuknya perhumas dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan praktisi humas, tempat untuk memperluas dan mendalami ilmu-ilmu kehumasan, dan menjadi wadah untuk bertemu para praktisi humas yang lainnya.

Perhumas sendiri telah menjadi anggota dari IPRA (International Public Relation Association) dimana asosiasi ini telah lebih dulu ada di Jenewa Swiss dan menjadi pusat dari seluruh asosiasi humas di seluruh dunia. Kemudian pada awal tahun 1980 an Perhumas juga turut serta membantu berdirinya organisasi FAPRO (Federations of ASEAN Public Relation Organizations). Banyak pihak terinspirasi untuk ikut membangun organisasi humas, maka berdirilah Forkamas (forum komunikasi hubungan masyarakat perbanas) yang didirikan oleh gubernur bank Indonesia Soedrajad Djiwandono, untuk menghimpun seluruh humas di bidang perbankan. Dan masih banyak organisasi lainnya yang bersifat independen seperti H3 (himpunan humas hotel), Jayakarta PR club dan sebagainya.

## **F. Metodologi penelitian**

### **1. Paradigma penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini menganggap realita yang terjadi dalam kehidupan merupakan hasil dari sebuah konstruksi. Makadari itu paradigma ini berfokus pada bagaimana sebuah peristiwa yang

telah nyata terjadi dikonstruksi dan kemana peristiwa tersebut akan diarahkan dalam sebuah penelitian.

## **2. Pendekatan penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis yang memiliki tujuan untuk melihat segala sesuatu yang terjadi saat ini tidak lain dan tidak bukan merupakan perkembangan dari apa yang telah ada dahulu kala. Dan juga untuk menentukan inti dari karakter suatu hal sebelum berubah seiring dengan kemajuan zaman saat ini.

## **3. Objek dan Waktu Penelitian**

Objek penelitian ini ialah organisasi humas, dokumen, buku-buku, skripsi, artikel pribadi, ensiklopedia, maupun dari situs internet, koran, dan majalah, objek tersebut merupakan objek sekunder yang peneliti dapat dari para praktisi humas, dari perpustakaan maupun dari koleksi pribadi. Pelaksanaan wawancara saya lakukan pada tanggal 12 Juni sampai dengan 30 Juli 2018 di Jakarta dan Jogja.

## **4. Jenis data**

### **a. Data primer**

Data primer atau data yang berasal dari wawancara langsung dengan praktisi dan akademisi Humas, founder dari PR Magazine, sekretariat PERHUMAS pusat, serta pimpinan APRI, mengenai awal mula praktik humas ada di Indonesia. Setelah itu data tersebut akan di analisis menggunakan metode historis.

### **b. Data sekunder**

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi skripsi, majalah, jurnal, buku, koran, makalah, artikel pribadi yang tidak dikeluarkan sebelumnya dan internet. Dimana berguna untuk mendukung dan menjadi tolak ukur penelitian yang akan dilaksanakan.

## **5. Teknik sampling**

Peneliti mengacu pada dokumen-dokumen, hasil wawancara, buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang sesuai dengan kriteria untuk kemudian diteliti. Kriteria tersebut harus sesuai dengan periode yang ingin peneliti teliti yakni periode Orde baru-Reformasi dengan tema sejarah kehumasan di Indonesia.

## 6. Metode analisis data

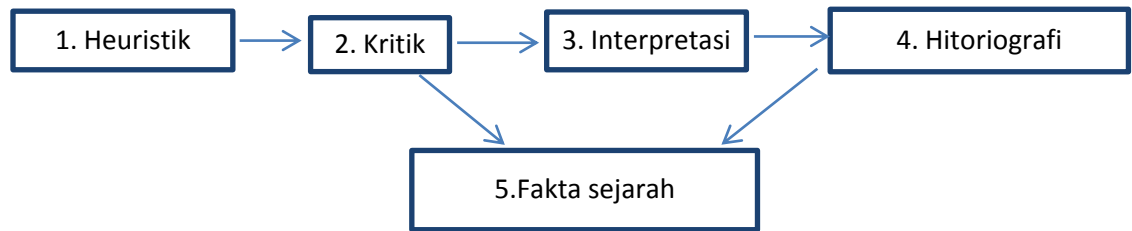
Metode analisis historis akan digunakan dalam penelitian ini, dimana berguna untuk mengkaji bagaimana kejadian-kejadian di masa lampau, agar orang dapat mengetahui secara mudah bagaimana kegagalan atau keberhasilan yang ada di masa lalu sehingga dapat dijadikan pelajaran yang kemudian dapat aplikasikan ke dalam kehidupan saat ini. Selain itu berfungsi untuk memprediksi masalah yang kemungkinan akan terjadi mendatang.

Seperti yang dikemukakan oleh W.J.S. Poerwadarminta (dalam kamus besar bahasa Indonesia, 2005:646) , bahwa sejarah memiliki 3 pemahaman, yaitu: (1) asal – usul suatu kejadian. (2) kejadian yang nyata adanya terjadi di masa lalu. (3) pengetahuan yang membahas tentang kejadian yang terjadi di masa lalu.

Dalam metode analisis data secara historis ada beberapa hal yang harus diperhatikan, terlebih lagi dalam cara penulisan dan pengumpulan data nya. Sebelum memulai, peneliti harus banyak mengumpulkan sumber-sumber tulisan maupun suara yang relevan dengan hal yang ingin di teliti sejarahnya. Sumber-sumber tersebut dapat diperoleh dari data primer maupun sekunder. Peneliti juga mengkritik sumber dengan asumsi ingin mendapatkan data yang asli tanpa di tambah-tambah atau dipalsukan.

Kemudian proses interpretasi, proses ini ialah bagian setelah peneliti mengkritik sumber, yang kemudian kata-kata tersebut ditafsirkan menjadi suatu fakta yang berkaitan. Satu lagi hal yang terpenting dari itu semua ialah ketika peneliti sejarah mulai menuliskan apa yang telah ia dapatkan dari data dan sumber-sumber yang ada, ia harus membawa serta pikiran kritis nya ikut dalam menganalisis, karena peneliti harus menuliskan penemuannya tersebut menjadi suatu bagian yang utuh. Tahap ini merupakan tahap terakhir peneliti untuk menyajikan semua fakta yang sudah diperoleh kedalam suatu tulisan.

Gambar 1.1: Bagan prosedur penelitian historis sejarah kehumasan di Indonesia periode orde baru-reformasi



Sumber: “Pengantar Ilmu Sejarah” Poelinggomang, (2011: 12)

### **G. Tahapan penelitian**

1. Peneliti menentukan tema dan permasalahan yang kemudian dijabarkan di dalam latar belakang, di latar belakang peneliti mengupas mengapa tema sejarah kehumasan di Indonesia pada periode orde baru sampai reformasi menarik untuk dibahas. Dan mengapa analisis historis menjadi metode yang dipilih untuk melihat tema tersebut.
2. Peneliti kemudian menarik rumusan masalah atas apa yang telah di jelaskan dalam latar belakang, yakni “bagaimana sejarah kehumasan di Indonesia pada periode orde baru dan reformasi?” dan “Bagaimana perbedaan humas perusahaan, pemerintah, dan politik di kedua masa tersebut?”
3. Membuat janji wawancara dan waktu untuk bercerita bagaimana awal mula sejarah kehumasan di Indonesia dengan para praktisi humas yang berada di PERHUMAS, APRI, dan juga founder majalah PR Indonesia, serta beberapa akademisi humas yaitu Bu Magdalena Wenas dan Bu Maria Wongsonagoro, serta akademis komunikasi politik, Pak Ade Armando.
4. Kemudian peneliti mengumpulkan data primer yakni hasil wawancara peneliti dengan para praktisi dan akademisi humas mengenai sejarah kehumasan Indonesia pada periode Orde baru dan Reformasi. Selain data primer, data sekunder juga sangat dibutuhkan. Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen, buku, jurnal, majalah serta koran yang terbit di era Orde Baru, dan berita dalam situs internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Setelah itu peneliti mulai menulis tentang sejarah kehumasan Indonesia periode Orde Baru-Reformasi sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah yang memiliki ciri-ciri empiris, sistematis, dan rasional.
6. Kemudian menuangkan apa yang telah di dapatkan dari sumber data, menurut Nugroho Notosusanto metode analisis historis/ sejarah memiliki 4 langkah kegiatan yakni: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.
7. Menarik kesimpulan dari temuan dalam penelitian setelah dilakukannya analisis dan kritik sumber.